

METODE PENGAJARAN *MANTRA* PADA ANAK USIA DINI

Oleh

Ni Wayan Muratni

(Guru TK Dharma Kumara III Pererenan)

Abstract

Hindus believe that life is overwhelmed and overcome by mantras. All beings are governed by a mantra, whether a farmer or a king. The mantra is composed using certain characters and arranged in such a way as to form a sound form, while the letters are the symbol of the sound. The mantra is described as a very subtle form or a subtle body of something, eternal and is an indestructible formula and is the origin of all non-eternal forms. Mantra can be sattvam, rajas, and tamas according to human character. Mantra can be given to young children to form the foundation of their lives. Teaching by using mantras in early childhood can be done by getting used to recite mantras when beginning and ending lessons, greetings when meeting with older people and others. The mantra taught is short and in the form of sattvam spells, which participate in building the children's mental and character.

Keywords : *Mantra, Early Childhood*

Abstrak

Umat Hindu percaya bahwa kehidupan ini diliputi dan diserapi oleh mantra. Semua makhluk diatur oleh mantra, baik seorang petani maupun seorang raja. Mantra disusun menggunakan aksara-aksara tertentu dan diatur sedemikian rupa hingga membentuk suatu bentuk bunyi, sedangkan huruf-huruf tersebut merupakan lambang dari bunyi tersebut. Mantra digambarkan sebagai bentuk yang sangat halus atau badan halus dari sesuatu, bersifat abadi dan merupakan suatu formula yang tidak dapat dihancurkan dan merupakan asal dari segala bentuk yang tidak abadi. Mantra dapat bersifat *sattvam*, *rajas* dan *tamas* sesuai karakter manusia. Pengajaran mantra dapat diberikan pada anak usia dini untuk membentuk pondasi kehidupannya. Pengajaran mantra pada anak usia dini dapat dilakukan dengan membiasakan mengucapkan mantra pada saat mengawali dan mengakhiri pelajaran, mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang-orang yang lebih tua dan lain-lain. Mantra yang diajarkan merupakan mantra-mantra yang pendek dan bersifat *sattvam*, yang turut serta dalam membangun mental dan karakter sang anak.

Kata Kunci : *Mantra, Anak Usia Dini*

I. PENDAHULUAN

Umat Hindu percaya bahwa kehidupan ini diliputi dan diserapi oleh mantra. Semua makhluk diatur oleh mantra, baik seorang petani maupun

seorang raja. Yang disebut sebagai peletak dasar hukum dan digambarkan sebagai orang pertama yang memperoleh mantra serta mengajarkannya kepada umat manusia adalah Mahārṣi Manu. Mahārṣi

Manu juga menjelaskan hubungan antara mantra dengan objeknya. Mantra-mantra digambarkan sebagai suatu bentuk yang begitu halus yang bersifat abadi, yang merupakan formula yang tidak dapat dihancurkan dan merupakan asal dari semua bentuk yang tidak abadi.

Asal sebuah bahasa yang benar dan merupakan ucapan suci yang digunakan dalam pemujaan disebut sebagai mantra. Kata mantra berarti “bentuk pikiran”. Danielou (1964:334) menyatakan bahwa seseorang yang mampu memahami makna yang terkandung di dalam mantra dapat merealisasikan apa yang digambarkan di dalam mantra itu. Mantra merupakan sifat alami dari dewa-dewa dan tidak dapat dipisahkan. Kekuasaan para dewa merupakan satu kesatuan dengan nama-Nya, aksara suci dan mantra.

Mantra disusun menggunakan aksara-aksara tertentu dan diatur sedemikian rupa hingga membentuk suatu bentuk bunyi, sedangkan huruf-huruf tersebut merupakan lambang dari bunyi tersebut. Dengan demikian pengajaran mantra sangat penting dilakukan pada anak usia dini. Pada anak usia dini hendaknya dikenalkan beberapa mantra yang berkaitan dengan etika yang dapat mendukungnya untuk menjadi anak suputra. Karena, anak-anak yang lahir merupakan generasi penerus peradaban umat manusia. Keberhasilan dari hidup seseorang ditentukan oleh pondasi yang dibangun dalam kehidupannya. Anak usia dini hendaknya diajarkan cara memuja Tuhan dan menghormati segala manifestasinya, seperti menghormati dan melihat nilai-nilai positif pada ibu, ayah, guru dan saudara sebagai perwujudan Tuhan. Berdasarkan beberapa uraian

di atas, terdapat beberapa hal yang hendaknya diketahui seperti makna dan fungsi mantra serta metode pengajaran mantra pada anak usia dini.

II. PEMBAHASAN

Mantra digambarkan sebagai bentuk yang sangat halus atau badan halus dari sesuatu, bersifat abadi dan merupakan suatu formula yang tidak dapat dihancurkan dan merupakan asal dari segala bentuk yang tidak abadi. Mantra dapat bersifat *sattvam*, *rajas* dan *tamas* sesuai karakter manusia. masing-masing fungsi tersebut berlaku sesuai kebutuhan dan keinginan dari yang mengucapkan mantra. Biasanya mantra dipakai untuk melakukan pemujaan kepada para dewa dan mencetuskan rasa bhakti kepada Tuhan atas segala karunia yang telah diberikan.

1.1. Makna dan Fungsi Mantra

Mantra merupakan suatu ucapan yang luar biasa yang dapat mengikat pikiran. Dalam Yoga Sūtra 4.1 disebutkan “Pikiran yang luar biasa dapat muncul dari kelahiran, obat-obatan, mantra-mantra, pertapaan dan kontemplasi kedewataan.” Dibalik itu pengucapan mantra memiliki maksud yang berbeda-beda. Titib (2003:465) menyebutkan beberapa makna atau maksud dari pengucapan mantra, sebagai berikut:

- Untuk mencapai kebebasan
- Memuja manifestasi Tuhan Yang Maha Esa
- Memuja pada devatā dan roh-roh
- Berkomunikasi dengan para dewa
- Memperoleh tenaga dari manusia super (*puruṣottama*)

- Menyampaikan persembahan kepada roh leluhur dan para devatā
- Berkomunikasi dengan roh-roh dan hantu-hantu
- Mencegah pengaruh negatif
- Mengusir roh-roh jahat
- Mengobati penyakit
- Mempersiapkan air yang dapat menyembuhkan (air suci)
- Menghancurkan tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia
- Menetralkan pengaruh racun dalam tubuh manusia
- Memberi pengaruh lain terhadap pikiran dan perbuatan
- Mengontrol manusia, binatang-binatang buas, dewa-dewa dan roh-roh jahat
- Menyucikan badan manusia

Demikianlah beberapa maksud dari pengucapan mantra. Sejalan dengan karakter manusia, mantra dapat bersifat *sattvam* (*Sātvikamantra*) bila digunakan untuk kebaikan semua makhluk, mantra juga dapat menjadi *Rājasikamantra* dan *Tāmasikamantra* bila digunakan untuk kepentingan menghancurkan orang-orang budiman, kebajikan, seseorang dan masyarakat. Untuk anak usia dini, mantra yang diajarkan hendaknya mantra yang bermakna cinta kasih pada semua makhluk hidup.

1.2. Metode Pengajaran Mantra Pada Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut Sujiono (2009) adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Augusta (2012) menyatakan bahwa hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan

dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahap yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Pada masa usia ini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio-emosional, agama dan moral.

Pengajaran mantra begitu penting diberikan kepada anak usia dini. Namun, mantra-mantra yang diajarkan hendaklah mantra-mantra yang berfungsi *sattvam*. Dimana sang anak mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seperti penghormatan kepada orang yang lebih tua maupun teman bermainnya. Seorang guru haruslah terbiasa mengawali pelajaran dengan mantra, antara lain mantra penghormatan *Om Swastyastu* sebagai bentuk penghormatan pada Tuhan yang ada pada tubuh orang yang diberi salam. Selain itu, mantra juga hendaknya dilantunnya sebelum mengakhiri pelajaran, dengan mantra berikut:

*Om asato mā sadgamaya
Tamaso mā jyotir gamaya
Mtyor mā amtam gamaya
(Bhadaranyaka Upanisad
I.3.28)
Om Shanti Shanti Shanti Om*

Artinya:
“Ya Tuhan, bimbinglah kami
dari yang tidak
benar menuju yang benar.
Bimbinglah kami dari
kegelapan menuju cahaya
(pengetahuan) yang terang.
Bimbinglah kami dari
kematian menuju kehidupan
abadi” (Titib, 1996:701).
Ya Tuhan, semoga damai,
damai, damai

Pada akhir pelajaran, sang anak juga hendaknya dibiasakan untuk berdoa agar selalu berada dalam jalan dharma, menjadi orang yang cerdas dan berdedikasi. Pengajaran mantra dengan membiasakan sang anak mendengarkan dan mengucapkan mantra pada saat akan memulai pelajaran dan akan mengakhiri pelajaran sangat efektif dalam pertumbuhan sang anak. Anak usia dini cenderung akan melakukan hal-hal yang sering ia saksikan dan yang di ajarkan. Ketika anak telah diajarkan berdoa sebelum dan sesudah belajar maka bukan tidak mungkin hal tersebut akan menjadi kebiasaannya.

Uraian tersebut relevan dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara dalam Sukratiningsih (2016:8) menyatakan cara mendidik yang dikenal dengan pendekatan Among lebih menyentuh langsung pada tataran etika dan perilaku dengan menggunakan “tuntunan” bukan “tontonan”. Samani dan Hariyadi (2011:34) menyatakan bahwa ajaran (*wewarah*) Ki Hajar Dewantara tersebut, menonjolkan kesan *positioning* karakter dalam pendidikan nasional.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran mantra terhadap anak usia dini yakni menggunakan nada yang mudah diikuti oleh anak-anak atau dengan cara melagukan, mantra yang tidak terlalu panjang agar tidak membosankan, dan menjelaskan makna yang terkandung dalam mantra tersebut. Misalnya mantra Guru Stotram berikut:

Tvameva mātā ca pitā
tvameva
Tvameva bandhush ca sakhā
tvameva
Tvameva vīdyā draviṣam
tvameva
Tvameva sarvama mama deva
deva
(*Guru Stotram 14*)

Artinya:
“Ya Tuhan, Engkau adalah
ibu, ayah, saudara dan teman
hamba. Engkau adalah
pengetahuan, kekayaan
sejati hamba. Engkau adalah
segalanya untuk hamba.
Engkau benar-benar tuhan
hamba”

Mantra tersebut di atas bersifat *sattvam* karena mengajarkan pada anak untuk menghormati orang tuanya (ibu dan ayah), saudara-saudaranya dan juga teman-temannya dengan penuh cinta kasih seperti ia menghormati Tuhan karena Tuhan berada di dalam diri mereka semua. Ia juga diajarkan untuk menghargai ilmu pengetahuan karena Tuhan juga ada di dalamnya.

Mantra tersebut bersumber dari kitab *Pandava Gita*, 28. Yang diambil sebagian dari Mahānarayana Upaniṣad

dan Viṣṇu Purana. Di dalam Mahābharata mantra ini pertama kali diucapkan oleh Gandhari (ibu dari Kaurava) kepada Shri Kṛṣṇa saat mendapati Duryodhana telah meninggal. Kemudian mantra ini di kompilasi dan dipopulerkan dalam kitab *Stotramala* (Kumpulan dari doa-doa utama). Selain itu, mantra ini juga merupakan mantra dalam *Guru Stotram* (*Guru Stotram* 14).

III. SIMPULAN

Mantra merupakan suatu ucapan yang luar biasa yang dapat mengikat pikiran. Mantra dapat bersifat *sattvam*, *rajas* dan *tamas* sesuai karakter manusia. masing-masing fungsi tersebut berlaku sesuai kebutuhan dan keinginan dari yang mengucapkan mantra. Secara menyeluruh mantra berfungsi untuk mencapai kebebasan, memuja manifestasi Tuhan Yang Maha Esa, memuja para devatā dan roh-roh, berkomunikasi dengan para dewa, menyampaikan persembahan kepada roh leluhur dan para devatā dan lain sebagainya.

Metode pengajaran mantra pada anak usia dini dapat dilakukan dengan membiasakan mengucapkan mantra pada saat mengawali dan mengakhiri pelajaran, mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang-orang yang lebih tua dan lain-lain. Mantra yang diajarkan merupakan mantra-mantra yang pendek dan bersifat *sattvam*, yang turut serta dalam membangun mental dan karakter sang anak. Sebagai penerus ajaran Veda dan penerus peradaban manusia seorang anak harus bangga menjadi pewaris kekayaan tersebut. Kebanggaan ditunjukkan dengan cara terus mempelajari, melantunkan dan

mempraktekan mantra-mantra Veda guna membentuk karakter anak usia dini. Para guru harus disiplin dalam melakukan pengajaran mantra kepada anak usia dini ketika akan memulai dan mengakhiri pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Danielou, Alain. 1964. *Hindu Polytheism*. Routledge & Kegan Paul. London.
- Samani, Muchlas dan Heriyadi. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sujiono, Nuraini Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Idektif.
- Sukartiningsih, Wahyu. 2016. *Pengembangan Strategi Inovatif Integratif dalam Pendidikan Anak Usia Dini Untuk menciptakan Generasi Cerdas dan Berkarakter*. *Prosiding Seminar Nasional Anal Usia Dini (SEMADI I)*. Denpasar: Fakultas Dharma Acharya IHDN Denpasar.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci: Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Symbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PENOKOHAN ABHIMANYU DALAM KISAH MAHABHARATA

Oleh
Anak Agung Istri Wiratni
(Guru TK Dharma Kumara III Pererenan)

Abstract

Children aged 3-6 years are included in the heteronomous stage. Hence, at this stage, the children's reasoning against morals is still very unstable, easily swept away, as well as counterfeited. Therefore, the teacher is very instrumental in providing moral education both with behavioral examples together with providing insight through activities that can be accepted by children. The character development of early childhood which based on the development of values and attitudes of children can be done by using the storytelling activities which allows the formation of habits based on religious values and morality so that children can live according to the norms of the community. In the process of storytelling, this infiltration value of a good character can be inserted in characters or actor in a story which is going to be told. One of the most famous epics is the epic story of the Mahabharata. There are so many characters with strong good characters who can be role models of moral values for children. For example, the characterization of Abhimanyu, son of the most formidable knight, Arjuna.

Keywords : *Early Childhood, Characterization*

Abstrak

Anak berusia 3-6 tahun termasuk dalam tahapan heteronomus. Pada tahapan tersebut penalaran anak terhadap moral masih sangat labil, mudah terbawa arus, dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, guru sangat berperan dalam memberikan pendidikan moral baik dengan contoh perilaku maupun dengan pemberian wawasan melalui kegiatan yang dapat diterima oleh anak. Pengembangan karakter pada anak usia dini yang didasari dengan pengembangan nilai dan sikap anak dapat menggunakan kegiatan bercerita yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama, dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat. Dalam proses bercerita ini infiltrasi nilai-nilai karakter yang baik dapat diselipkan dalam karakter atau tokoh di dalam sebuah kisah yang diceritakan. Salah satu wiracarita yang amat terkenal adalah kisah epos Mahabharata. Ada begitu banyak tokoh dengan karakter baik yang kuat, yang bisa dijadikan panutan nilai moral bagi anak-anak. Misalnya penokohan Abhimanyu, putra dari ksatria paling tangguh, Arjuna.

Kata Kunci : **Anak Usia Dini, Penokohan**

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter perlu dikenalkan sedini mungkin pada anak agar menjadi kebiasaan yang menetap. Semakin dini anak mengenal nilai-nilai baik maka semakin kuat fondasi karakternya dimasa yang akan datang. Pendidikan karakter menjadi sangat potensial untuk dikembangkan sejak dini karena masa peka yang terjadi pada usia tersebut. Kemampuan anak untuk menyerap berbagai informasi disekitarnya sangat luar biasa. Anak usia dini pada masa ini diibaratkan sebagai sebuah sponge. Sponge akan menyerap air yang ada disekitarnya. Dalam kiasan ini, air adalah segala sesuatu yang diterima anak dan yang kemudian diolah sebagai informasi. Segala sesuatu tersebut dapat berisi hal yang positif atau sebaliknya. Untuk membentuk karakter mulia pada diri anak maka segala sesuatu disekitar anak harus mulia dan positif.

Menurut Piaget (dalam Hidayat, 2004), masa anak berusia 3-6 tahun termasuk dalam tahapan heteronomus. Pada tahapan tersebut penalaran anak terhadap moral masih sangat labil, mudah terbawa arus, dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, guru sangat berperan dalam memberikan pendidikan moral baik dengan contoh perilaku maupun dengan pemberian wawasan melalui kegiatan yang dapat diterima oleh anak. Salah satu kegiatan yang disenangi anak adalah kegiatan bercerita. Rata-rata semua anak di dunia ini senang mendengarkan cerita karena sifat dasar anak adalah selalu ingin tahu hal-hal baru. Melalui kegiatan bercerita, guru dapat memberikan pendidikan moral melalui cerita-cerita keteladanan dan membandingkan sifat

yang baik dengan yang buruk atau yang benar dan salah menurut norma-norma moral.

Menurut Abd. Azis AM (dalam Hidayat, 2004) Penyampaian cerita menempati posisi pertama untuk merubah etika anak-anak, karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikannya. Anak-anak akan merekam semua doktrin, imajinasi, dan peristiwa yang ada di dalam alur cerita. Kualitas penalaran anak terhadap pendidikan moral yang disampaikan oleh gurunya melalui cerita, tergantung dari bagaimana guru menggunakan cerita agar penalaran dan pemahaman anak tentang moral dapat berkembang, yang merupakan cikal bakal pembentukan karakter.

Pengembangan karakter pada anak usia dini yang didasari dengan pengembangan nilai dan sikap anak dapat menggunakan kegiatan bercerita yang memungkinkan terbentuknya kebiasaankebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama, dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat. Dalam proses bercerita ini infiltrasi nilai nilai karakter yang baik dapat diselipkan dalam karakter atau tokoh di dalam sebuah kisah yang diceritakan. Penggambaran nilai-nilai yang dianut oleh seorang tokoh dalam cerita kemudian ditekankan lebih kepada anak-anak sehingga mampu dijadikan tauladan. Dalam Agama Hindu terdapat banyak sekali Wiracarita tau kisah kisah yang dengan penokohan yang kuat dan sangat mudah untuk dijadikan tauladan bagi anak-anak usia dini. Penanaman nilai nilai moral melalui sifat tokoh yang dibawakan dapat mempermudah anak

untuk mencari idola yang kemudian dijadikan dasar berperilaku sehari-hari. Salah satu wiracarita yang amat terkenal adalah kisah epos Mahabharata. Ada begitu banyak tokoh dengan karakter baik yang kuat, yang bisa dijadikan panutan nilai moral bagi anak-anak. Misalnya penokohan Abhimanyu, putra dari ksatria paling tangguh, Arjuna.

II. PEMBAHASAN

2.1. Membangun Karakter Anak Usia Dini

Karakter dari bahasa Yunani yang berarti "*tomark*". Istilah ini fokus pada tindakan atau tingkah laku. Menurut Muslich (2011:71) karakter memiliki dua pengertian yaitu menunjukkan bagaimana orang bertingkah laku dan berkaitan dengan personaliti. Berkaitan dengan seorang yang bertingkah laku, jika seseorang bertingkah laku baik seperti suka menolong, jujur, menunjukkan karakter mulia dan ini berlaku pula sebaliknya. Karakter berkaitan dengan personaliti maksudnya adalah seseorang yang disebut berkarakter jika tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter terkait dengan watak. Watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; dan tabiat. Dengan demikian, karakter adalah bentuk tingkah laku yang ditunjukkan sesuai dengan kaidah moral dan budi pekerti.

Likona dalam Muslich (2011:75) menekankan tiga komponen karakter yang baik dan harus ditanamkan sejak dini yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action*

(perbuatan moral). Tiga komponen ini sangat diperlukan untuk dapat memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebijakan. Hal ini menjawab kebutuhan bahwa pendidikan moral dalam pembelajaran tidak hanya diberikan dalam bentuk hafalan (kognitif), namun lebih pada pengembangan moral tersebut yang terinternalisasi dalam diri manusia.

Pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Sebuah ungkapan yang dipercaya secara luas menyatakan bahwa "jika kita gagal menjadi orang baik di usia dini, di usia dewasa kita akan menjadi orang yang bermasalah atau orang jahat". Thomas Lickona mengatakan "seorang anak hanyalah wadah dimana seorang dewasa yang bertanggung jawab dapat diciptakan". Karenanya, mempersiapkan anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang sangat tepat. Sebuah ungkapan terkenal mengungkapkan "Anak-anak berjumlah hanya sekitar 25% dari total populasi, tapi menentukan 100% dari masa depan".

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter salah satu dari kemampuan *soft skill*, yakni proses

tuntunan kepada anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan antar olah hati, olah pikir, olah raga dan perpaduan olah rasa dan karsa. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budi pekerti yang mendasari perilaku, pola tindak, dan sikap peserta didik (Cahyani: 2012). Pada intinya, pendidikan karakter akan membentuk kepribadian seseorang yang di dalamnya terdiri atas tiga komponen, yakni moral knowing, moral feeling, dan moral action (Martono: 2012). Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan formal, informal dan non formal. Pada jalur pendidikan formal maka pendidikan yang paling dasar adalah PAUD sehingga pendidikan karakter secara formal juga dimulai di sini. Pendidikan karakter yang kuat dan kokoh merupakan hal yang penting dan harus ditanamkan sejak dini agar anak bangsa menjadi pribadi yang unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan Pendidikan Nasional dan dapat memperkuat bangsa dari pengaruh negatif globalisasi.

Pembentukan karakter pada anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan. Adapun tujuannya adalah agar anak mempraktekkan langsung nilai-nilai tersebut dan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik dengan harapan, nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam kehidupan anak. Penanaman nilai dalam pendidikan karakter pada anak usia dini sesuai PP No.58 suplemen kurikulum mencakup empat aspek yaitu

aspek spiritual, aspek personal, aspek sosial dan aspek lingkungan. Nilai-nilai yang dianggap baik dan penting untuk dikenalkan dan diinternalisasikan untuk anak usia dini sesuai suplemen PP No.58 yaitu mencangkup; kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air.

Menurut pandangan Sulistyorini (2009: 2) pendidikan dan pembentukan nilai moral anak sangat tepat jika dilakukan melalui cerita atau kisah sebab cerita atau kisah merupakan media efektif untuk menanamkan nilai dan estetika kepada anak. Tujuan dari hal tersebut yakni melalui cerita juga, anak diajarkan untuk mengambil hikmah, kesimpulan dan pesan moral yang berbudi luhur tanpa merasa digurui, karena sebuah cerita lebih berkesan daripada sebuah nasehat murni atau tutur kata yang secara langsung disampaikan.

Anak-anak sangat menyukai kegiatan bercerita. Bercerita untuk anak menurut Musfiroh (2008: 20) memberi suatu nilai penting bagi anak dengan beberapa alasan yaitu antara lain:

1. Merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak selain keteladanan;
2. Merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis;
3. Memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan

- kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain (melatih kepekaan sosial),
4. Memberi contoh pada anak cara menyikapi suatu masalah, memberi pelajaran pada anak untuk mengendalikan keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat,
 5. Memberikan barometer sosial pada anak,
 6. Memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dibandingkan melalui penuturan dan perintah langsung,
 7. Memberi ruang gerak pada anak agar nilai yang diperoleh dalam cerita dapat diaplikasikan,
 8. Memberi efek psikologis yang positif antara pencerita dan pendengar, seperti kedekatan emosional,
 9. Mengembangkan kemampuan untuk merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan membantu anak untuk belajar menelaah kejadian disekitarnya,
 10. Memberikan daya tarik pada anak karena memberi efek rekreatif dan imajinatif,
 11. Mendorong anak untuk memberikan makna bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis dalam memandang masalah dari sudut pandang orang lain.

Dengan demikian kegiatan bercerita memberi nilai positif bagi anak untuk dikembangkan dan menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.

Cerita yang indah akan masuk dalam jiwa dan membentuk karakter yang indah pula, bercerita sangat penting diberikan kepada anak-anak baik di rumah

maupun di sekolah, sebab melalui cerita serta kisah-kisah guru atau orang tua bisa menyampaikan pembelajaran kepada anak-anak secara menyenangkan sekaligus membuat anak merasa terhibur.

Selain itu juga beberapa manfaat dari bercerita adalah dapat meningkatkan kecerdasan anak karena setiap anak dapat berimajinasi, meningkatkan kecerdasan, mempererat hubungan, menanamkan cinta, ada pesan moral dan pengetahuan baru sebagai sarana untuk menanamkan karakter pada anak.

2.2. Kisah Abhimanyu

Abhimanyu adalah anak laki-laki dari Arjuna dan istrinya, Subadrā. Abhimanyu merupakan seorang ksatria dan pemimpin yang hebat. Ia memperoleh pengetahuan ilmu strategi perang paling rahasia dan pelatihan persenjataan dari ayahnya, Arjuna serta Pamannya, Shri Krishna. Saat masih dalam kandungan ibunya, Subadrā, Abhimanyu sudah dapat mendengarkan percakapan antara ibu dan ayahnya. Dalam kisah Mahabharata, Abhimanyu mendengarkan percakapan Arjuna kepada Subadrā mengenai formasi perang yang paling mematikan dan paling sulit ditembus yang disebut sebagai *Cakravyuha*. Namun saat Arjuna baru selesai menjabarkan bagaimana cara menembus *Cakravyuha* Subadrā akhirnya tertidur lelap dan tidak mendengarkan lagi kelanjutan cara untuk keluar dari *Cakravyuha* tersebut. Hal inilah yang kemudian menjadi cikal bakal dimana Abhimanyu hanya mampu menembus formasi *Cakravyuha* namun tak mampu keluar dari sana.

Abhimanyu menghabiskan masa kecilnya di Dwaraka, di kota tempat

ibunya tinggal. Disini ia dilatih oleh ayahnya, Arjuna, sang ksatria unggul dan terhebat dimasanya. Ketika para Pandawa kalah dalam permainan Dadu dengan para Kaurava, mereka harus melalui hukuman pengasingan selama 12 tahun dan 1 tahun hidup dalam penyamaran. Kisah ini di jabarkan dalam Sabhaparwa. Pada saat inilah Abhimanyu kemudian diasuh dibawah bimbingan pamannya, Shri Krishna. Selama di bawah pengasuhan Pamannya, Shri Krishna, Abhimanyu mendapatkan latihan persenjataan dari Pradyumna, anak laki-laki dari Shri Krishna.

Ketika para Pandawa mengakhiri masa hukumannya di Istana Raja Wirata, Arjuna menikahkan Abhimanyu dengan Utari, Putri Raja Wirata. Dalam Wirataparwa ini, pernikahan mereka digelar guna mempererat hubungan antara Pandawa dengan keluarga Raja Wirata, sekaligus untuk menjalin persekutuan apabila perang antara Pandawa dan Kaurava tidak bisa lagi dielakkan.

Abhimanyu turut serta membela ayahnya dalam perang di Kurukshetra, yang menjadi klimaks wiracarita Mahabharata. Perang itu dilatarbelakangi dengan pertikaian antara para Pandawa dan para Kaurava. Dikisahkan bahwa setelah masa hukuman para Pandawa sudah habis, dan sesuai dengan perjanjian yang sah, Pandawa yang dipimpin Yudistira berniat mengambil kembali kerajaan yang seharusnya menjadi hak mereka. Namun, Duryodana, pemimpin para Kaurava tidak mau menyerahkan kerajaan kepadanya. Perundingan untuk mendamaikan mereka dilakukan oleh Shri Krishna, namun gagal. Akhirnya, pertempuran tidak dapat dielakkan. Mereka memilih

Kurukshetra suatu lapangan di sebelah utara kerajaan Hastinapura sebagai medan perang. Mahabharata mencatat bahwa pertempuran berlangsung selama 18 hari.

Pada hari pertama perang Bharatayudha, Abhimanyu melakukan perang tanding dengan B̄hatbala, Raja Kośala. Dalam konflik yang dahsyat melawan Bhisma, Abhimanyu mematahkan pasukan Bhisma lalu ia membantu ayahnya, Arjuna untuk bertarung melawan Bhisma. Bhismaparwa (55.8-13) menguraikan perkelahian antara Abhimanyu dengan Laksamana (Putra Mahkota Hastinapura, Anak Duryodhana) pada hari kedua perang Bharatayudha. Kemudian ia mengambil posisi pada Ardhadandavyuha (komposisi tempur setengah lingkaran) yang disusun oleh Arjuna. Abhimanyu bertarung sengit dengan pasukan dari Gandhara, Kerajaan Pamannya, Sakuni. Ia menyerang Raja Salya dan membunuh Jayatsena, Raja Kerajaan Magadha. Dalam Bhismaparwa 63,64,69 dan 94 disebutkan bahwa Abhimanyu membantu Bhimasena. Abhimanyu juga berhasil mengalahkan Vikarna, Citrasena dan beberapa ksatria tangguh lainnya. Abhimanyu juga ikut dalam posisi perang Śr̄n̄ātakavyūha yang diciptakan oleh Dhristadyumna. Dia memulai pertarungan dengan Bhagadatta. Ia mengalahkan Ambhastha dan Amabusha. Selanjutnya ia berperang tandinga dengan Sudisna.

Dronaparwa 38,23, dan 24 menguraikan perkelahian Kaurava yang sangat ketakutan. Dalam situasi ini Dronacarya memuji keberanian Abhimanyu. Duśśasana pingsan selama perkelahiannya denan Abhimanyu. Karna dikalahkan. V̄ṣasena, Satyasrava dan

anak laki-laki Salya terbunuh. Vṛndaraka, Asvatthama, Karna dan ksatria-ksatria lainnya mengagumi keberanian Abhimanyu yang begitu luar biasa. Satrunjaya, Candraketu, Mrghavega, Survaca, Suryabhasa, semua raja-raja itu dipenggal oleh Abhimanyu.

Pada hari ketiga belas *Bharatayuddha*, pihak Kaurava menantang Pandawa untuk mematahkan formasi perang melingkar yang dikenal sebagai *Chakravyuha*. Para Pandawa menerima tantangan tersebut karena Shri Krishna dan Arjuna tahu bagaimana cara mematahkan berbagai formasi. Namun, pada hari itu, Shri Krishna dan Arjuna sibuk bertarung melawan Raja Susarma dari Trigarta dan laskar Samsaptaka yang dikenal tahan banting. Karena Pandawa telanjur menerima tantangan tersebut, mereka tidak memiliki pilihan selain menaruh harapan kepada Abhimanyu yang memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara mematahkan formasi *Cakravyuha*, namun tidak tahu bagaimana cara keluar dari dalamnya. Untuk meyakinkan bahwa Abhimanyu tidak akan terperangkap dalam formasi tersebut, Pandawa bersaudara memutuskan bahwa mereka dan sekutu mereka akan mengawal Abhimanyu dan membantu sang pemuda keluar dari *Cakravyuha*.

Pada hari penting itu, Abhimanyu menggunakan kecerdikannya untuk menembus formasi tersebut. Pandawa bersaudara dan sekutunya mencoba untuk mengikutinya di dalam formasi, namun mereka dihadang oleh Jayadrata, Raja Sindhu, yang memakai anugerah Siwa agar mampu menahan para Pandawa kecuali Arjuna, hanya untuk satu hari.

Abhimanyu ditinggal sendirian untuk menangkis serangan pasukan Kaurava.

Abhimanyu membunuh dengan penuh keberanian beberapa ksatria yang mendekatinya, termasuk putra Duryodana, yaitu Laksmana. Setelah menyaksikan putra kesayangannya terbunuh, Duryodana menjadi murka dan memerintahkan segenap perwira Kaurava yang ada di sana—meliputi Dursasana, Sangkuni, Aswatama, Karna—untuk segera membunuh Abhimanyu. Tanpa menghiraukan aturan perang, mereka menyerang Abhimanyu secara serentak. Karena gagal menghancurkan baju zirah Abhimanyu, atas nasihat Drona, Karna menghancurkan busur Abhimanyu dari belakang. Kemudian keretanya dihancurkan, kusir dan kudanya dibunuh, dan seluruh senjatanya terbuang. Putera Dursasana mencoba untuk bertarung dengan tangan kosong dengan Abhimanyu. Namun tanpa menghiraukan aturan perang, pihak Kaurava menyerang Abhimanyu secara serentak. Abhimanyu mampu bertahan sampai pedangnya patah dan roda kereta yang ia pakai sebagai perisai hancur berkeping-keping. Tak berapa lama kemudian, Abhimanyu dibunuh oleh putera Dursasana dengan cara menghancurkan kepalanya dengan gada.

Abhimanyu gugur saat istrinya sedang hamil tua. Putra Abhimanyu, yaitu Parikesit, lahir setelah kematiannya. Ia merupakan satu-satunya keturunan Arjuna yang masih hidup setelah *Bharatayuddha*, dan melanjutkan garis keturunan Dinasti Kuru. Abhimanyu seringkali dianggap sebagai kesatria yang terberani dari pihak Pandawa, yang mengorbankan dirinya

pada peperangan dalam usia yang masih sangat muda.

2.3. Nilai-Nilai Karakter Yang Dapat Dibangun Pada Anak Usia Dini Dari Penokohan Abhimanyu Dalam Kisah Mahabharata

Banyak sekali nilai-nilai karakter yang dapat dibangun pada anak usia dini melalui keteladanan karakter tokoh Abhimanyu dalam kisah Mahabharata. Abhimanyu terkenal cerdas, tekun, sopan, giat dan tulus mengabdikan dirinya kepada Pandawa sebagai Penegak kebenaran. Ia dipuji oleh para pahlawan dan ksatria-ksatria hebat karena keberaniannya menghadapi tantangan dan berhasil memperoleh kemenangan. Ia juga memiliki dedikasi yang tinggi dan kegigihan yang luar biasa. Komitmen Abhimanyu dalam menegakkan dharma sangat luar biasa.

Dalam Kisah Abhimanyu, nilai-nilai ksatria sangat kental, dimana Abhimanyu menunjukkan sifat ksatria yang luar biasa. Sebagaimana Sri Krishna dalam Bhagavad Gita melukiskan sifat-sifat seorang ksatria, yakni;

*śauryam tejo dhṛtir dākṣyam
yuddhe cāpy apalāyanam
dānam iśvara-bhāvaś ca
ksatra karma svabhāva- jam*
Bhagavad Gita XVIII.43

“Kepahlawanan,
kewibawaan, ketabahan
hati, pandai memanfaatkan
keadaan, keberanian
di medan perang,
kedermawanan dan

kepemimpinan adalah
sifat-sifat pekerjaan yang
wajar bagi para *kṣatriya*. “
(Prabupada, 2006 : 820).

Kepahlawanan, kewibawaan, ketabahan hati, pandai memanfaatkan keadaan, keberanian di medan perang, kedermawanan dan kepemimpinan merupakan kualifikasi bagi para pemimpin dan kaum *kṣatriya* yang bertugas melindungi dan mengatur negara.

Nilai keberanian sangat kentara dari tokoh Abhimanyu. Tanpa rasa gentar sedikitpun melawan banyaknya ksatria tangguh di medan perang kuruksetra. Bahkan ketika ia dihadapkan pada keadaan harus melawan sendiri ksatria-ksatria hebat dari pihak Kaurava saat terjebak dalam formasi perang *Cakravyuha*, tak sedikitpun rasa gentar meliputinya. Abhimanyu berjuang dengan gigih sampai akhir hayatnya. Tidak mundur selangkahpun.

Nilai berikutnya yang dapat diteladani dari tokoh Abhimanyu adalah ketaatannya pada orang tua. Ia tidak mementingkan dirinya sendiri. Ia mau ikut berjuang membantu ayahnya, Arjuna beserta paman-pamannya untuk mendapatkan kembali apa yang semestinya menjadi hak mereka.

III. SIMPULAN

Pendidikan karakter perlu dikenalkan sedini mungkin pada anak agar menjadi kebiasaan yang menetap. Semakin dini anak mengenal nilai-nilai baik maka semakin kuat fondasi karakternya dimasa yang akan datang.

Pendidikan karakter menjadi sangat potensial untuk dikembangkan sejak dini karena masa peka yang terjadi pada usia tersebut. Salah satu kegiatan yang disenangi anak adalah kegiatan bercerita. Rata-rata semua anak di dunia ini senang mendengarkan cerita karena sifat dasar anak adalah selalu ingin tahu hal-hal baru. Melalui kegiatan bercerita, guru dapat memberikan pendidikan moral melalui cerita-cerita keteladanan dan membandingkan sifat yang baik dengan yang buruk atau yang benar dan salah menurut norma-norma moral.

Dalam Agama Hindu terdapat banyak sekali Wiracarita tau kisah kisah yang dengan penokohan yang kuat dan sangat mudah untuk dijadikan tauladan bagi anak-anak usia dini. Penanaman nilai nilai moral melalui sifat tokoh yang dibawakan dapat mempermudah anak untuk mencari idola yang kemudian dijadikan dasar berperilaku sehari-hari. Salah satu wiracarita yang amat terkenal adalah kisah epos Mahabharata. Ada begitu banyak tokoh dengan karakter baik yang kuat, yang bisa dijadikan panutan nilai moral bagi anak-anak. Misalnya penokohan Abhimanyu, putra dari ksatria paling tangguh, Arjuna.

Banyak sekali nilai nilai karakter yang dapat dibangun pada anak usia dini melalui keteladanan karakter tokoh Abhimanyu dalam kisah Mahabharata. Abhimanyu terkenal cerdas, tekun, sopan, giat dan tulus mengabdikan dirinya kepada Pandawa sebagai Penegak kebenaran. Ia dipuji oleh para pahlawan dan ksatria-ksatria hebat karena keberaniannya menghadapi tantangan dan berhasil memperoleh kemenangan. Ia juga memiliki dedikasi yang tinggi dan

kegigihan yang luar biasa. Komitmen Ahhimanyu dalam menegakkan dharma sangat luar biasa. Demikian pula nilai ketaatan kepada orang tua serta tidak mementingkan diri sendiri yang ada pada tokoh Abhimanyu sangatlah baik untuk ditanamkan kepada anak-anak usia dini untuk membentuk karakter mereka dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, M.,K. (2014). Model Pendidikan Karakter Berbasis Mendongeng. *Jurnal Santiaji Pendidikan*. Vol.4(1).
- Hidayat, Otib S. 2004. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka Tangerang.
- Mantra. 2008. Kisah Abhimanyu. Diakses pada 20 Juni 2017 pukul 11.26 dari: <http://kisahmahabharata.blogspot.co.id/2008/12/kisah-abimanyu.html>
- Musfiroh, T. (2009). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Prabhupada, Sri Srimad A.C Bhaktivedanta Swami. 1982. *Sri Isopanisad*. Jakarta: PT. Pustaka Bhakti.
- Prabhupada, Sri Srimad A.C Bhaktivedanta Swami. 2006. *Bhagavad Gita Menurut Aslinya*. Hanuman Sakti: Bhaktivedanta Book Trust International.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Sulistiyorini, 2009. *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS

Titib, I Made. 2011. *Bahan Ajar Itihāsa (vīracarita)Rāmāyana & Mahābhārata: Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negari Denpasar.